

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
KOMPENSASI BONUS TERHADAP  
MANAJEMEN LABA**  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar  
Di BEI Tahun 2013-2017)

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1



Disusun Oleh :  
**Ambar Kustina**  
15.0102.0179

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2019**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP  
MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:  
**Ambar Kustina**  
NIM : 15.0102.0179

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2019**

# SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP  
MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

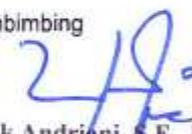
Ambar Kustina

NPM 15.0102.0179

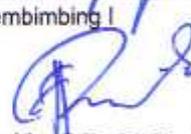
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 14 Agustus 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

  
Lilik Andriani, S.E., M.Si.

Pembimbing I

  
Farida, S.E., M.Si., Ak., CA

Pembimbing II

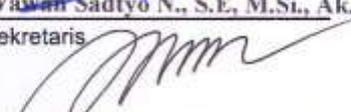
Tim Penguji

  
Lilik Andriani, S.E., M.Si.

Ketua

  
Wawan Sadtyo N., S.E., M.Si., Ak., CA

Sekretaris

  
Annisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal, 6 AUG 2019

  
Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambar Kustina  
NIM : 15.0102.0179  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 24 Agustus 2019  
Pembuat Pernyataan,



Ambar Kustina  
NIM. 15.0102.0179

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Ambar Kustina  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 26 Agustus 1997  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : Dusun Putat RT 03 / RW 03, Desa  
Jlegong, Kecamatan Bejen,  
Kabupaten Temanggung  
Alamat Email : [Ambarkustina866@gmail.com](mailto:Ambarkustina866@gmail.com)

### **Pendidikan Formal :**

Sekolah Dasar (2003-2009) : MI Jlegong  
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 1 Candioto  
SMA (2012-2015) : SMA Negeri 1 Candioto  
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, Agustus 2019  
Peneliti



Ambar Kustina  
NIM. 15.0102.0179

## **MOTTO**

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu.”

**(QS: Ibrahim 14: 7)**

“Kuolah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea, kubingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya, gelar sarjana kuterima, orang tua pun bahagia.”

“Dia yang pergi untuk mencari ilmu pengetahuan dianggap sedang berjuang di jalan Allah sampai dia kembali.”

**(HR. Tirmidzi)**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)”**.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc, selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Lilik Andriyani, SE., M.Si, dan Ibu Farida, SE., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan membantu saya selama proses penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Sahabat dan teman-teman satu kelas akuntansi angkatan 2015 yang selalu berbagi semangat untuk sama-sama menyelesaikan skripsi hingga akhirnya dapat selesai setelah perjuangan yang luar biasa.

7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.  
Wassalamu'alailum Wr. Wb.

Magelang, Agustus 2019  
Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ambar Kustina', enclosed in a light blue rectangular box.

Ambar Kustina  
NIM. 15.0102.0179

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
Halaman Surat Pernyataan Keaslian .....	iii
Halaman Riwayat Hidup .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kontribusi penelitian .....	12
E. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....	14
A. Tinjauan Pustaka .....	14
1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	14
2. Teori Akuntansi Positif .....	16
3. <i>Good Corporate Governance</i> .....	18
4. Manajemen laba.....	23
5. Profitabilitas .....	25
6. Leverage .....	26
7. Ukuran Perusahaan.....	27
B. Telaah Penelitian Terdahulu .....	28
C. Pengembangan Hipotesis .....	30
D. Model Penelitian .....	38

BAB III METODA PENELITIAN .....	39
A. Populasi dan Sampel .....	39
B. Teknik pengambilan sampel .....	40
C. Variabel dan pengukuran variabel .....	40
D. Metoda Analisis Data.....	46
E. Uji Asumsi Klasik.....	47
F. Uji Hipotesis .....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	54
A. Sampel Penelitian.....	54
B. Statistik Deskriptif .....	54
C. Uji Asumsi Klasik.....	58
D. Analisis Regresi Linier Berganda .....	63
E. Uji Hipotesis .....	65
1. Uji Koefisien Determinasi .....	65
2. Uji <i>Goodness of Fit Test</i> (Uji F).....	66
3. Uji Statistik-t (Uji t) .....	68
BAB V KESIMPULAN.....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Keterbatasan Penelitian.....	84
C. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN.....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4.1 Uji Normalitas .....	54
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Penelitian .....	55
Tabel 4.3 <i>One-sample Kolmogrov-Smirnov Test</i> .....	59
Tabel 4.4 Hasil uji Multikolonieritas .....	60
Tabel 4.5 Hasil uji Autokorelasi .....	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	66
Tabel 4.9 Hasil uji F (Goodness of Fit) .....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata laba perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 .....	3
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	38
Gambar 3.1 Uji F .....	52
Gambar 3. 2 Gambar uji t (penerimaan uji hipotesis negatif).....	53
Gambar 4.1 Uji Statistik F ( <i>Goodness of Fit</i> ) .....	67
Gambar 4.2 Uji Statistik t variabel kepemilikan manajerial .....	69
Gambar 4.3 Uji Statistik t variabel kepemilikan institusional .....	69
Gambar 4.4 Uji Statistik t variabel dewan komisaris independen .....	70
Gambar 4.5 Uji Statistik t variabel komite audit.....	70
Gambar 4 6 Uji Statistik t variabel kompensasi bonus .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian.....	90
Lampiran 2 Data Sampel Variabel Manajemen Laba.....	91
Lampiran 3 Data Sampel variabel kepemilikan manajerial.....	105
Lampiran 4 Data Sampel variabel kepemilikan Institusional.....	108
Lampiran 5 Data Sampel variabel Dewan Komisaris Independen.....	111
Lampiran 6 Data Sampel Variabel Komite Audit.....	114
Lampiran 7 Data Sampel Variabel Kompensasi Bonus.....	117
Lampiran 8 Data Sampel Variabel Profitabilitas.....	120
Lampiran 9 Data Sampel Variabel <i>Leverage</i> .....	123
Lampiran 10 Data Sampel Variabel Ukuran Perusahaan.....	126
Lampiran 11 Uji Statistik Deskriptif.....	129
Lampiran 12 Uji Normalitas sebelum pengobatan.....	130
Lampiran 13 Uji Multikolonieritas.....	131
Lampiran 14 Uji Autokorelasi.....	132
Lampiran 15 Uji Heterokedastisitas.....	133
Lampiran 16 Analisis Regresi Linier Berganda.....	134

## **ABSTRAK**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP  
MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar  
Di BEI Tahun 2013-2017)  
Oleh:**

**Ambar Kustina**  
15.0102.0179

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan tahunan pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* sehingga perusahaan yang dijadikan sampel adalah 18 perusahaan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemudian variabel Kontrol yaitu profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci : Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, Kompensasi Bonus**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba. Selaku pihak yang menerima wewenang dari pemilik perusahaan, manajer bertanggungjawab memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan. Secara pribadi manajer juga memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan adanya konflik kepentingan yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba.

Menurut Azizi *et al.* (2018) manajemen laba adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Laporan keuangan yang fungsi awalnya sebagai fungsi sumber informasi utama bagi *stakeholder* dimanfaatkan oleh manajer untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada mereka. Hal tersebut dilakukan oleh manajer dengan berbagai tujuan diantaranya untuk mengurangi beban pajak, menarik para investor agar menginvestasikan dananya ke perusahaan yang dijalankan.

Teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa manajer mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Hal ini menjadikan manajer bisa memilih prosedur yang dapat meningkatkan laba ataupun menurunkan laba untuk memodifikasi laporan keuangan ataupun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan ini biasanya disebut sebagai manajemen laba, (Watts & Zimmerman, 2009).

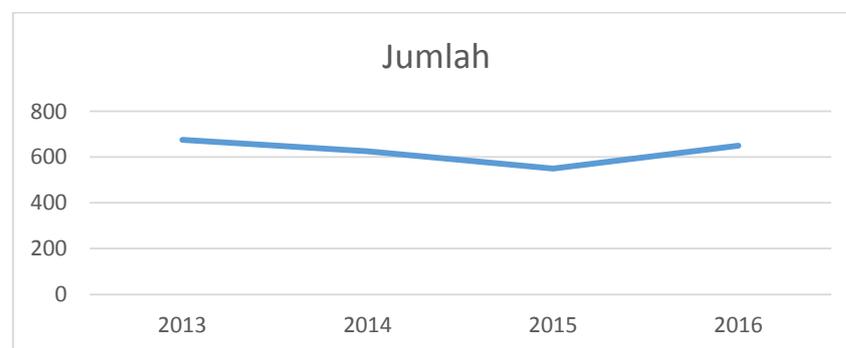
Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Pada model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik. Selanjutnya, manajemen dan pemilik melakukan kesepakatan (kontrak) kerja untuk mencapai manfaat (utilitas) yang diharapkan, ( Jansen & Mechling, 1976).

Laporan keuangan perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui kondisi perusahaan serta untuk menilai posisi keuangan perusahaan, untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan. Laba yang tinggi akan mempengaruhi keputusan para investor untuk membeli saham, sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba relative kecil, maka untuk menarik para investor akan menggunakan metode akuntansi yaitu manajemen laba. Umumnya pihak manajemen akan memilih kebijakan tertentu untuk memberikan pelaporan laba yang baik pada laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat untuk melihat kondisi suatu perusahaan, jika perusahaan

tersebut memiliki laba yang turun ataupun rendah untuk membuat laporan keuangan terlihat baik maka pihak manajemen laba untuk menarik investor.

Investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. kinerja yang baik dilihat dari perolehan laba perusahaan pada suatu periode. Apabila laba perusahaan tinggi otomatis investor tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap memiliki kinerja yang baik, sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap tingkat pengembalian kecil. Pihak investor akan memusatkan perhatian pada laba perusahaan.

Perilaku investor yang menilai dari laba itu tentunya membuat manajer melakukan manajemen laba. Fenomena manajemen laba dapat dilihat dari laba yang dikelola oleh suatu perusahaan. Karena laba mencerminkan kondisi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Rata-rata laba perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 dapat dilihat pada grafik tertentu:



**Gambar 1.1**  
**Rata-rata laba perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016**

Berdasarkan grafik dapat dilihat beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif pada laba perusahaannya bahkan ditahun 2014 ke tahun 2015 laba perusahaan tersebut menurun secara drastis kemudian ditahun 2015 ke 2016 juga mengalami kenaikan yang signifikan. Dalam hal ini menjadi permasalahan adanya penurunan dan peningkatan yang signifikan secara berturut-turut. Berdasarkan pada perilaku seorang investor, biasanya pihak investor membeli saham dari suatu perusahaan salah satunya melihat dari laba perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mengalami tingkat kestabilan laba yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modal diperusahaan tersebut apabila perusahaan mengalami tingkat fluktuatif yang signifikan terlebih mengalami penurunan pada labanya, maka investor tidak akan tertarik karena menganggap deviden yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, untuk itu dapat diprediksi bahwa adanya kenaikan laba kembali perusahaan manufaktur tersebut karena adanya manajemen laba yaitu untuk memperbaiki atau menstabilkan kembali laba dari perusahaan tersebut.

Namun manajemen laba yang terlalu tinggi juga merugikan pihak investor yang percaya bahwa laporan keuangan tersebut real atau manipulasi. Seperti halnya pada kasus PT.Agung Podomoro Land Tbk (APLN) mengalami penurunan kinerja saat perusahaan didera kasus reklamasi. Perusahaan mengalami penurunan laba bersih hingga 21,89 persen menjadi Rp.808,95 miliar pada tahun 2015. Perusahaan ini mencatat kenaikan pendapatan menjadi 6 miliar tahun lalu, dari 5.97 triliun di tahun 2015 . Akan tetapi beban pokok penjualan dan beban langsung perusahaan mengalami

peningkatan menjadi Rp.2.98 triliun, dari Rp.2.88 triliun. Agung Podomoro mengalami penurunan laba kotor menjadi Rp.3.02 triliun dari Rp.3.09 triliun. Setelah dikurangi dengan beban penjualan, biaya umum dan biaya administrasi hingga kerugian lainnya perusahaan mencatat laba sebelum pajak Rp.960.93 miliar anjlok dari Rp.1.13 triliun. Kasus Pt. Agung Podomoro tersebut merugikan pihak investor karena memanipulasi atau melakukan manajemen laba yang terlalu tinggi ( [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dimana investor akan berinvestasi. Tindakan manajemen laba atau *Earning Management* seperti yang telah diuraikan di atas dapat mengurangi keandalan informasi laba yang dilaporkan, karena tidak dilaporkan sebagaimana keadaan sesungguhnya. Perilaku manajemen laba dapat disebabkan dengan adanya asimetri informasi yang tinggi antara pihak manajemen dan pihak yang tidak memiliki sumber dorongan serta akses yang memadai terhadap informasi yang dapat digunakan untuk memonitor tindakan manajemen dalam perusahaan. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keberadaan informasi ini yang menyebabkan manajer memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba (Astari dan Saputra, 2019).

Praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan menuntut perusahaan menerapkan *good corporate governance* untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer dengan

mengubah jumlah keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. *Good corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Sutino dan Khoiruddin, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi laba pada penelitian ini diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan institusional menjadi salah satu peran GCG dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Investor institusional tersebut menjadi tolak ukur yang efektif bagi seorang manajer dalam mengambil sebuah keputusan karena investor tersebut tidak mudah percaya terhadap data yang telah dimanipulasi dan berfokus pada laba yang akan dihasilkan dimasa yang akan datang. Kepemilikan manajerial memiliki peran ganda baik sebagai investor maupun juga manajer dalam mengambil sebuah keputusan. Dewan komisaris independen dan komite audit memiliki peran sebagai pengawas manajemen yang ada pada perusahaan. Pengawasan tersebut dapat membuat manajer perusahaan tidak dapat mengubah jumlah pendapatan perusahaan. Komite

audit dalam perusahaan akan menekan manajemen laba, yang berarti kualitas laporan keuangan yang dihasilkan semakin tinggi.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi atau dari lembaga lain. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan membuat kontrol eksternal terhadap perusahaan menjadi semakin ketat terhadap para manajer, karena manajer tidak lagi bertindak untuk kepentingan pribadinya tetapi bertindak untuk kepentingan perusahaan (Aji dan Majidah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan, kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati dan menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Lestari dan Murtanto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan hasil ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan keuangan dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit adalah pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga komite audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya (Lestari dan Murtanto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Riadiani dan Wahyudin (2015) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Di Indonesia terdapat peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit utamanya hanya untuk memenuhi sehingga terhindar dari sanksi hukuman.

Pendapatan yang diterima berupa uang, barang atau yang lainnya baik secara langsung atau tidak langsung diartikan sebagai kompensasi (Herawanti dan Diana, 2019). Metode akuntansi yang baik dapat meningkatkan laba dalam pelaporan keuangan terhadap perusahaan agar dapat memicu peningkatan bonus yang diterima oleh pihak manajer. Menurut Azizi *et al.*(2018) mengungkapkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan hasil ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Prihastomo dan Khafid (2018) menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) tentang *the effect of good corporate governance, leverage and profitability to profit management with size as a variable moderating*. Menunjukkan bahwa (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit), *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dengan ukuran perusahaan yang tidak dapat memoderasi hubungan antara *good corporate governance, leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Untuk memperoleh hasil yang relevan maka dilakukan pengembangan dalam penelitian. Pengembangan penelitian **pertama** yaitu menambahkan variabel kompensasi bonus sebagai variabel independen. Alasan menambahkan variabel kompensasi bonus, karena kompensasi bonus merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan dari perusahaan kepada karyawan. Menurut Azizi *et al.* (2018) agar dapat memperkecil praktik manajemen laba perusahaan dapat melakukan pemberian penghargaan atas jasa yang telah dihasilkan oleh karyawan, penghargaan ini bisa diberikan melalui kompensasi bonus misalnya berupa uang, liburan atau bahkan kenaikan gaji dan kenaikan jabatan.

**Kedua**, yaitu dengan mengubah variabel *leverage* dan profitabilitas dari variabel independen menjadi variabel kontrol. Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor di luar yang diteliti. Keduanya digunakan sebagai variabel kontrol karena, menurut Wildarman (2015) tingkat *leverage* yang tinggi akan

meningkatkan pengelolaan manajemen laba yang baik, untuk menghindari kemungkinan pelanggaran perjanjian utang. *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi, semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki perusahaan (Widyaningrum *et al.* 2018).

**Ketiga**, mengubah ukuran perusahaan dari variabel moderasi sebagai variabel kontrol karena ukuran perusahaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) tidak dapat memoderasi GCG kemudian dijadikan sebagai variabel kontrol yang dapat digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Murtanto, (2017) ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Perusahaan dengan ukuran relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, informatif dan transparan, kejadian tersebut terjadi karena berbagai faktor misalkan jumlah modal yang digunakan. Tujuan dari adanya penggunaan variabel kontrol disini adalah untuk menguatkan hasil variabel independen terhadap variabel dependen.

**Keempat**, penelitian sebelumnya pada Sinaga (2018) menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

tahun 2013-2017. Penelitian dilakukan selama lima tahun karena untuk memperluas hasil dan mengetahui perkembangan terbaru dalam penelitian yang dihasilkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji secara empiris kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Menguji secara empiris kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Menguji secara empiris dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Menguji secara empiris komite audit terhadap manajemen laba.
5. Menguji secara empiris kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

## **D. Kontribusi penelitian**

### **1. Secara teoritis**

- a. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi manajemen laba.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan atas teori-teori yang telah ada.
- c. Sebagai bahan diskusi dan pembahasan serta dapat menambah kepustakaan tentang topik tersebut dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan dunia pendidikan

### **2. Secara paraktis**

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dan memberikan sumbangan gagasan sebagai pertimbangan untuk meminimalisir praktik manajemen laba.
- b. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan bagi para pihak yang berkepentingan dan untuk sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

BAB I Pendahuluan merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi penelitian.

BAB III Metoda Penelitian, berisi uraian mengenai populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis model regresi serta intrepresi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V Kesimpulan, berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan intrepresi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan intrepresi hasil serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* dikemukakan oleh Michael C. Jansen dan William H. Meckling pada tahun 1976 yang menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara agen dan prinsipal. Agen disini adalah pihak yang mengelola perusahaan atau pihak manajemen sedangkan prinsipal adalah pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Sebagai agen, pihak manajemen bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh *fee* sesuai kontrak. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa pihak agen termotivasi untuk memaksimalkan *fee* yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Sebaliknya pihak prinsipal termotivasi untuk mengadakan kontrak atau memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk mensejahterakan dirinya. Kepentingan yang berbeda antara principal dan agen menyebabkan muncul permasalahan keagenan (*agency problems*).

Eisenhardt (1989) juga mengemukakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi, tiga asumsi sifat manusia adalah:

- 1) Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*).

- 2) Manusia memiliki batas daya pemikiran sehingga tidak berfikir panjang untuk masa mendatang (*bounded rationality*).
- 3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan ketiga asumsi diatas, dijelaskan bahwa setiap individu mementingkan dirinya sendiri sehingga dapat menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan meningkat. Jika manajemen perusahaan tidak memiliki tujuan yang sesuai dengan para pemegang saham, maka akan terjadi konflik antara keduanya sehingga akan menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan dimana informasi tersebut tidak diketahui oleh para pemegang saham atau pihak diluar perusahaan. Penerapan good corporate governance yang baik maka manajemen pada perusahaan juga akan baik. Salah satunya yang diproksikan sebagai komite audit, komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi manajer dalam mengelola manajemen laba sehingga manajer tidak dapat mengubah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut membuat praktik manajemen laba sulit dilakukan oleh manajer.

## 2. Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (2009) mengajukan paradigma baru dalam penelitian akuntansi yang dikenal dengan *Positive Accounting Theory* dan menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dan karakteristik yang mendasari akuntansi keuangan tidak terlepas dari keberadaan perusahaan yang pada dasarnya merupakan suatu kumpulan dari kontrak. Dalam teori positif dibahas tiga hal, yaitu: menjelaskan, mengawasi dan memprediksi.

Scott (2009:284) menyebutkan bahwa *positive accounting theory is concerned with predicting such as actions as the choices of accounting standards*. Teori akuntansi positif berhubungan dengan prediksi suatu keputusan dalam prinsip akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan memberikan respon terhadap standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Scott menyatakan tiga hipotesis dari teori akuntansi positif, yaitu:

### a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang melaporkan pendapatan yang akan datang ke periode berjalan. Manajer menginginkan bonus yang tinggi, jika bonus bergantung pada laba yang dilaporkan, maka manajer akan memaksimalkan bonus mereka dengan melaporkan pendapatan setinggi mungkin.

Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar dapat mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer mempermainkan besar kecilnya angka-angka dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapat setiap bulan. Hal itu yang kemudian mengakibatkan mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus.

*b. The Debt Covenants Hypothesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang. Perusahaan memiliki rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi dan keputusan bisnis yang keliru, akibatnya terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

*c. The Political Cost Hypothesis*

Perusahaan yang besar dengan tingkat laba yang tinggi lebih banyak dijadikan obyek implementasi peraturan maupun kebijakan

pemerintah, seperti pengenaan pajak penghasilan tinggi, diwajibkan untuk memenuhi standar kinerja yang lebih tinggi seperti tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sebagainya.

### 3. *Good Corporate Governance*

Menurut *the Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG,2012), *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengungkapkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu peraturan yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus yaitu mengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta para pemegang kepentingan lainnya atau suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

*Corporate governance* merupakan mekanisme yang dikembangkan dan diterapkan diperusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja perusahaan agar dapat memenuhi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. KNKG (2006) menjelaskan bahwa pada perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan harus berdasarkan asas-asas GCG, yang meliputi *fairness* (kewajaran), *diclosure and transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas),

*responsibility* (responsibilitas), dan *independent* (kemandirian). Berikut indikator *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

**a) Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Besarnya kepemilikan saham ditentukan oleh presentase kepemilikan oleh manajer. Teori struktur kepemilikan Jensen dan Meckling (1976) mengisyaratkan bahwa adanya hubungan positif antara manajer ( $\alpha$ ) dengan nilai perusahaan. Masalah *agensi* akan sangat berkurang dengan sendirinya karena manajer akan dicatat kinerjanya oleh pasar, baik manajer yang ada dalam perusahaan maupun berasal dari luar perusahaan. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menjadikan nilai perusahaan meningkat karena manajemen melaksanakan dan selalu mengawasi perkembangan perusahaan sekaligus memperhitungkan kebijakan yang terbaik (Mu'arofah *et al.* 2015).

Kepemilikan manajerial dianggap mampu untuk menyelaraskan tujuan antara manajer perusahaan dengan para pemegang saham, karena manajer memiliki peran ganda antara mengelola keuntungan perusahaan pada laporan keuangan dan pemilik saham pada perusahaan. Manajer

memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan menaikkan laba pada perusahaan, sedangkan para pemegang sebagai manajer juga memiliki tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi dari perusahaan tersebut. Jadi, manajer tidak akan melakukan praktik manajemen laba karena mereka juga melindungi diri mereka sendiri ketika mereka menjadi investor.

#### **b) Kepemilikan Institusional**

Abduh dan Rusilati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam salah satu mekanisme GCG dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional meliputi investasi, asuransi, bank dan pemerintah yang menanamkan modalnya dalam perusahaan biasanya berupa saham dan ikut andil dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan institusional yang menanamkan saham pada perusahaan dapat mengamati secara langsung aktivitas manajer dalam mengelola laporan keuangan. Sehingga keputusan yang nantinya akan diambil menjadi lebih efektif, karena kepemilikan institusional ikut andil dalam pengambilan keputusan atas laporan keuangan yang ada pada perusahaan. Jadi semua aktivitas yang dilakukan oleh manajer akan segera diketahui oleh pemilik saham yang berada di perusahaan tersebut.

#### **c) Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah bagian dewan komisaris yang pada umumnya berfungsi untuk mengawasi manajemen perusahaan.

Hadirnya komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Sinaga, 2018).

Dewan komisaris independen mempunyai tugas untuk mengawasi aktivitas manajer dalam mengelola manajemen keuangan pada perusahaan. Dewan komisaris independen sendiri di bantu oleh komite audit dalam pengawasannya. Tujuan dilakukan pengawasan yang efektif yaitu untuk meminimalisir manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang dapat merugikan baik perusahaan maupun para pemegang saham pada perusahaan. Sehingga, jumlah keuntungan yang diterima perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

#### **d) Komite Audit**

Bagi pengelolaan perusahaan keberadaan komite audit sangat penting dan merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menengahi masalah pengendalian. Sesuai peraturan dalam kep-643/BL/2012, dijelaskan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik, anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris independen dan diketuai oleh komisaris independen, Satrio, *et. al* (2018).

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris independen yang bertugas sebagai penengah antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Penengah disini bermaksud untuk menyelaraskan tujuan antara pemegang saham dan manajer, karena tujuan antara pemegang saham dan manajer perusahaan masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Komite audit juga bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam mengelola laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

**e) Kompensasi bonus**

Menurut Azizi *et al.* (2018) kompensasi merupakan jumlah paket yang ditawarkan organisasi kepada pekerja sebagai imbalan atau bonus atas penggunaan tenaga kerjanya. Bonus yang diterima pekerja yakni imbalan atau kompensasi berupa bonus atau jasa yang telah disumbangkan dari perusahaan. Penghargaan berupa pemberian imbalan akan meningkatkan kinerja manajer dalam mengelola manajemen laba perusahaan.

Tujuan kompensasi yang pertama yaitu ikatan kerja, pemberian kompensasi maka akan terjalin ikatan kerja sama antara atasan dan bawahan. Kedua kepuasan kerja, pemberian kompensasi bonus dapat membuat kebutuhan-kebutuhan fisik manajer terpenuhi, meningkatkan situasi sosial, bahkan tabungan yang dimilikinya. Ketiga pengadaan efektif, semakin besar program kompensasi yang diberikan perusahaan

akan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan karyawan yang *qualified*. Keempat menghargai perilaku yang diinginkan, ketika karyawan berperilaku sesuai dengan harapan organisasi maka penilaian kinerja yang diberikan akan lebih baik daripada karyawan yang berperilaku tidak sesuai dengan tujuan organisasi.

Kompensasi berupa bonus yang diberikan perusahaan kepada manajer atas jasa yang mereka berikan memberi dampak yang positif baik bagi manajer maupun perusahaan. Kriteria pemberian bonus akan membuat manajer mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tujuan perusahaan akan tercapai. Kriteria pemberian bonus juga akan memberikan kesejahteraan kepada manajer dalam menjalankan pekerjaannya dengan baik dan maksimal, agar *stakeholder* dapat memahami laporan keuangan perusahaan ketika akan berinvestasi. (Romlah dan Pebrianto, 2017).

#### **4. Manajemen laba**

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Tidak semua tindakan manajer dalam mengolah manajemen laba diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi dengan pemilihan metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Tujuan manajemen laba adalah untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan untuk percaya dengan informasi tentang keuntungan yang

didapatkan perusahaan. Manajer selain sebagai penyusun dan penyedia laporan keuangan perusahaan, manajer juga merupakan salah satu pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan operasi, deviden, maupun investasi.

Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Pertama, *bonus plant hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi untuk membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Kedua, *debt hypothesis* menyatakan bahwa rasio antara utang ekuitas yang lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang diperolehnya. Ketiga, *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan (Sulistyanto, 2008).

Menurut Azizi *et. al* (2018) menjelaskan bahwa manajemen laba dalam sebuah perusahaan yaitu perilaku manajer yang melakukan pemalsuan laporan keuangan dengan sengaja akan tetapi masih dalam batas yang ditetapkan oleh prinsip akuntansi dengan memiliki tujuan pemberian informasi yang dapat menyesatkan *stakeholder* untuk

kepentingan manajer sendiri. Salah satu contoh dari pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer sehingga dapat mencapai beberapa tujuan yang spesifik yang dinamakan *Earning Management* merupakan kebijakan yang dapat diambil oleh manajer dalam perhitungan laba tanpa melanggar *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)* (Scott, 2006).

Perilaku manajer dalam mengubah laporan keuangan terutama laba yang didapatkan perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* karena untuk kepentingan dirinya dianggap wajar apabila dalam pengelolaan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dengan alasan yang masih dapat ditolerir. Berbeda jika, mengubah jumlah laba perusahaan dengan melanggar prinsip akuntansi maka dianggap manajer melakukan kecurangan yang dapat merugikan pihak *stakeholder*.

## **5. Profitabilitas**

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva terhadap hasil operasi. Pengukuran kinerja

keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Romlah dan Pebrianto, 2017).

Pengukuran kemampuan perusahaan dikatakan sukses atau dapat menggunakan aktiva dengan baik, dengan cara membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan aktiva yang digunakan perusahaan untuk mengetahui jumlah keuntungan yang didapatkan perusahaan. Agar dapat mengetahui tingkat pengembalian investasi para investor beserta dengan keuntungannya.

## 6. Leverage

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *ekstreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dipakai untuk membayar utang (Wiyadi *et al.* 2016).

Rasio *leverage* sebagai pengukur perusahaan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Penyeimbangan antara modal dan pinjaman yang dibutuhkan perusahaan perlu dilakukan, jika tidak maka perusahaan akan memiliki hutang yang lebih tinggi daripada modal dan akan

menanggung beban yang lebih tinggi. Akibatnya perusahaan *kolaps* karena harus menanggung beban atas harus membayar hutang yang dimiliki perusahaan.

## 7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, pertama yaitu ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Perusahaan yang lebih kecil cenderung akan memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar akan lebih diperhatikan *stakeholder* yang membuat manajer lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan agar lebih akurat (Amelia dan Hernawati, 2016).

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur perusahaan pada ukuran perusahaan yang berbeda, yaitu perusahaan berukuran kecil dan perusahaan berukuran besar. Perusahaan besar artinya perusahaan yang memiliki kegiatan operasional yang besar dan harus melaporkan laporan keuangan karena biasanya mengeluarkan saham untuk investor untuk menunjang kegiatan operasionalnya, berbeda dengan perusahaan kecil

yang pelaporan keuangannya masih sederhana dan tidak membutuhkan investor yang terlalu banyak karena masih bisa diantisipasi oleh pemilik perusahaan.

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Sinaga (2018)	Independen: <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas</i> Dependen : Manajemen Laba Moderasi : Ukuran Perusahaan	Kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai variabel moderasi.
2	Lindawati (2019)	Independen : <i>Good corporate governance, leverage, Ukuran perusahaan</i> Dependen : Manajemen laba	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Azizi, Mahsuni dan Junaidi (2018)	Independen : <i>CSR, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus</i> Dependen : Manajemen Laba	pengungkapan <i>CSR</i> , diversifikasi perusahaan dan kompensasi bonus berpengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**  
**(Lanjutan)**

No	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
4	Prihastomo dan Khafid (2018)	Independen : Kompensasi bonus, <i>leverage</i> Dependen : Manajemen laba <i>Intervening</i> : Kinerja perusahaan	Kompensasi bonus dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kompensasi bonus terhadap manajemen. Namun Kinerja perusahaan tidak dapat memoderasi <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
5	Abduh dan Rusliati (2018)	Independen : <i>GCG</i> Dependen : Manajemen Laba, Kinerja Keuangan	Mekanisme <i>good corporate governance</i> dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, sedangkan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, sedangkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**  
**(Lanjutan)**

No	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
6	Lestari dan Murtanto (2017)	Independen : Dewan komisaris Independen, komite audit, struktur kepemilikan, kualitas audit Dependen : Manajemen laba	Dewan komisaris independen, efektivitas komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
7	Riadiani dan Wahyudin (2015)	Independen : <i>GCG</i> Dependen : Manajemen laba Intervening : Financial Distress	<i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setelah dimediasi oleh financial distress, kepemilikan istitusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tetapi komite audit tidak berpengaruh.

*Sumber : beberapa artikel yang diolah 2019*

### C. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Kepemilikan Manajerial Mempengaruhi Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepemilikan pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan pemegang saham di dalamnya, (Dustriyani & Nazar, 2015).

Menurut Jensen dan Meckling (1976,) menyatakan kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *good corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan dan berpengaruh terhadap penurunan biaya perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Manajer juga sekaligus memiliki peran ganda, baik pemegang saham maupun manajer bertindak sebagai pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Riadiani dan Wahyudin (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham dapat menyelaraskan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi konflik kepentingan diantara mereka. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Manajer memiliki peran ganda yaitu sebagai pemilik saham dan pengelola manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial yang ada pada perusahaan, maka akan semakin rendah tingkat praktik manajemen laba karena cenderung akan melindungi dirinya sebagai investor. Kejadian tersebut dapat memotivasi kinerja perusahaan secara

optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak lebih hati-hati dalam mengelola manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba.**

## **2. Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kehadiran investor institusional memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan agar dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer (Lestari dan Muranto, 2017).

Menurut Jansen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Peningkatan kepemilikan saham oleh institusional diharapkan manajer mampu bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Riadiani dan Wahyudin (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Rusilati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin

tinggi saham yang dimiliki oleh pihak institusi dalam perusahaan, semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional pada perusahaan dapat memberikan pengawasan kepada manajer yang dapat membantu dalam memfokuskan pada keuntungan yang didapatkan perusahaan dan dapat mengurangi asimetri informasi pada manajemen dan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional didalam perusahaan maka praktik manajemen laba akan semakin kecil dilakukan oleh manajemen perusahaan. Karena perusahaan dapat mengetahui informasi terkait dengan laba pada pihak manajemen. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba.**

### **3. Komisaris Independen Mempengaruhi Manajemen Laba**

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Novyarni dan Wijaya, 2017).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Komisaris independen berfungsi sebagai penasihat yang memberikan saran dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris

independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang mendorong terwujudnya GCG.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Murtanto (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan memberi arahan kepada manajer perusahaan untuk meminimalisir tindakan praktik manajemen laba. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari Murtanto (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat membuat manajer perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan. Komisaris independen memberikan masukan dan arahan kepada manajer sehingga manajer akan meminimalisir praktik manajemen laba. Arahan yang diberikan kepada manajer dapat berupa informasi dan peraturan dalam mengelola manajemen laba sesuai standar dan prinsip akuntansi yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3: Komisaris Independen Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

#### **4. Komite Audit Mempengaruhi Manajemen Laba**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dalam pengelolaan manajemen laba perusahaan. Komite audit mempunyai tanggungjawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggungjawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Seiring berjalannya komite audit yang baik, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisir (Dustriyani dan Nazar, 2015).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa komite audit dapat mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak principal dan agen yang memiliki perilaku dan tujuan yang berbeda dalam perusahaan. Komite audit diharapkan dapat menengahi atau memberikan masukan baik bagi manajer maupun pemilik saham dalam mencapai tujuannya agar keduanya saling mendukung. Pengawasan manajer perusahaan dalam melakukan aktivitasnya dalam mengelola manajemen keuangan pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riadiani dan Wahyudin (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Rusliati (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Komite audit yang efektif diperlukan dalam pencapaian *good corporate governance* untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris dapat membantu dalam pengawasan dan pengontrolan terhadap manajer dalam mengelola manajemen laba pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan oleh komite audit, maka konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisir. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

#### **H4 :Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

### **5. Kompensasi Bonus Mempengaruhi Manajemen Laba**

Pendapatan yang diterima berupa uang, barang atau yang lainnya baik secara langsung atau tidak langsung diartikan sebagai kompensasi. *Bonus plan hypothesis* merupakan metode akuntansi yang sering dipilih manajemen yang ingin memaksimalkan utilitasnya adalah penerimaan bonus yang banyak. Metode akuntansi yang mampu meningkatkan laba dalam pelaporan terhadap perusahaan bisa memicu peningkatan bonus yang diterima pihak manajer. *Bogey* dan *cap* merupakan dua istilah yang sering dipakai dalam kontrak bonus perusahaan. Bonus tidak akan diberikan kepada manajer apabila laba berada di bawah batas *bogey*, dan manajer akan berusaha mengubah laba agar berada pada rentang *bogey*

dan *cap* sehingga mereka mendapatkan bonus secara sesuai yang diinginkan (Herawanti dan Diana, 2019).

Menurut teori akuntansi positif menyatakan bahwa adanya motivasi terhadap manajemen untuk melaporkan pendapatan setinggi mungkin sehingga cenderung melakukan pengelolaan laba sesuai kondisi perusahaan. Maka manajemen dari perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini, (Romlah & Febrianto, 2016).

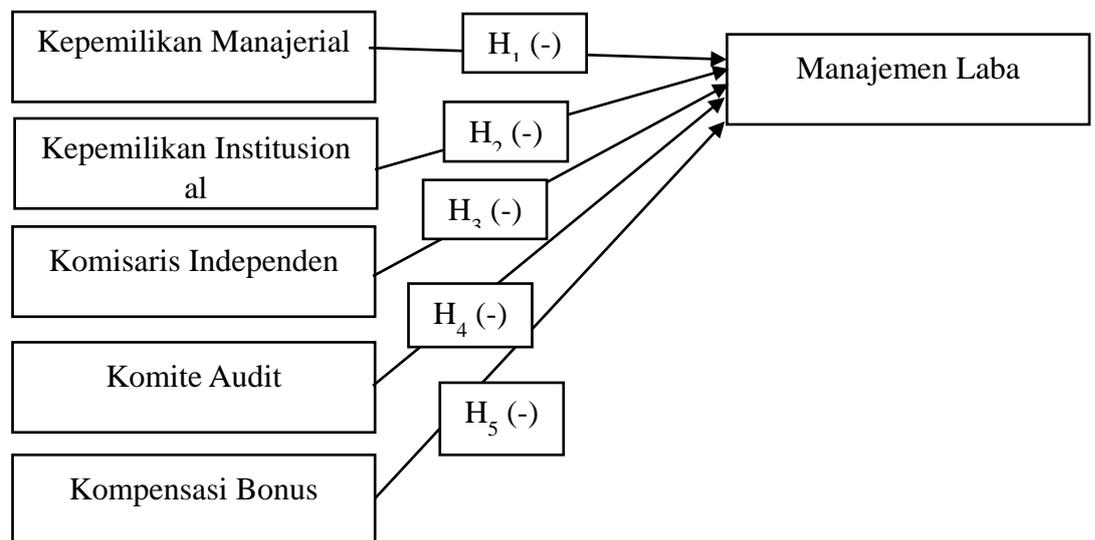
Penelitian yang dilakukan (Prihastomo dan Khafid, 2018) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kompensasi bonus pada perusahaan-perusahaan lebih banyak didominasi oleh gaji dan tunjangan yang sifatnya cenderung tetap dan kompensasinya cenderung kecil sehingga membuat para manajer kurang tertarik untuk melakukan manajemen laba. Penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dustriyani dan Nazar (2015) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manajer biasanya memilih untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil kinerjanya yang diberikan kepada perusahaan. Pemberian kompensasi bonus berupa uang yang jumlahnya sedikit membuat para manajer enggan untuk melakukan manajemen laba karena tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pemberian kompensasi bonus kepada

karyawan yang cenderung tetap dan meningkat akan membuat semakin rendah tingkat aktivitas manajer dalam melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H5: Kompensasi Bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

## BAB III

### METODA PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dengan teknik pengambilan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Adapun kriteria yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.
- b) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun pengamatan pada tahun 2013 hingga 2017.
- c) Perusahaan yang menggunakan nilai mata uang rupiah.
- d) Perusahaan yang mengalami laba.
- e) Laporan tahunan perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian setiap masing-masing variabel.

## **B. Teknik pengambilan sampel**

### **1. Jenis dan sumber data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder karena megambil dari hasil laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2013 sampai 2017. Data penelitian didapatkan dari *website* pasar modal ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs perusahaan yang bersangkutan.

### **2. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan kemudian melakukan penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan guna menjawab pertanyaan penelitian tentang manajemen laba. Kemudian melakukan analisis data yang ada pada perusahaan serta melakukan studi pustaka.

## **C. Variabel dan pengukuran variabel**

### **1. Variabel Dependen**

#### **a) Manajemen Laba**

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar penelitian kinerja perusahaan yang bertujuan untuk menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*stakeholders*) atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak tergantung pada angka – angka akuntansi

yang dilakukan. Manajemen laba dilakukan dengan memodifikasi komponen akrual dalam laporan keuangan, karena dalam komponen akrual tidak diperlukan bukti kas secara fisik. Upaya untuk memodifikasi besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan, Widyaningrum *et al.* (2018).

Penelitian yang menggunakan pengukuran *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TACCit = NDACCit + DACCit.$$

Dimana:

TACCit = Total *accrual* perusahaan i pada periode t

NDACCit = Nilai *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

DACCit. = Nilai *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Langkah pertama dengan menghitung nilai TACC, yaitu:

$$TACCit = \text{laba bersih} - \text{arus kas operasi}$$

Selanjutnya menghitung estimasi *discretionary accrual* dengan menggunakan model jones (1991) yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$A_{it-1}$  = total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REV_{it}$  = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  = gross property, plant, and equipmen perusahaan i pada periode t

$\epsilon_{it}$  = *error*

Untuk mencari nilai nondiscretionary accrual (NDACC), maka digunakan rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow *et al.* (1995) yaitu:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta AREV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Dimana:

$\Delta REC_{it}$  = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

selanjutnya, *discertionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i tahun t

$TACC_{it}$  = total akrual perusahaan i pada periode

$NDACC_{it} = \text{nondiscretionary accrual}$  perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

## 2. Variabel Independen

### a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh dewan direksi maupun dewan komisaris. Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya (Lestari dan Murtanto, 2017).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham}} \times 100\%$$

### b) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kehadiran investor ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Nilai kepemilikan institusional yang besar digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham}} \times 100\%$$

**c) Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang dari luar pemegang saham perusahaan. Sebuah badan dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan (Suaidah dan Utomo, 2018). Komisaris independen diukur sebagai berikut :

$$\text{DKI} = \sum \text{komisaris independen}$$

**d) Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dewan komisaris, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Azhari dan Nuryanto, 2019). Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{komite audit} = \sum \text{komite audit}$$

**e) Kompensasi Bonus**

Kompensasi berupa bonus didefinisikan sebagai semua bentuk pendapatan baik berupa barang langsung maupun barang tidak langsung, dan dapat berbentuk uang yang telah disumbangkan kepada perusahaan. Hubungan kepegawaian dengan perusahaan yang terikat

padanya maka akan ada kompensasi yang diterima oleh pegawai tersebut berupa imbal balik atas jasa yang telah diberikan kepada perusahaan yaitu jasa sebagai karyawan (Azizi *et al.* 2015). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan cara memberikan nilai 1 pada perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen, sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen (Herawanti dan Diana 2019).

### 3. Variabel Kontrol

#### a. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, Widyaningrum *et al.* (2018). Penelitian profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*). ROA adalah pengukuran kinerja perusahaan melalui rasio laba bersih terhadap total aset. Laporan keuangan ROA menjadi rasio yang paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa sekarang untuk kemudian diproyeksikan dimasa mendatang. ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

### **b. Leverage**

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh dengan hutang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, Widyaningrum *et al.* (2018). Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva (*debt to aset ratio*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### **c. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur menggunakan total aset maupun total penjualan. Penelitian ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dan ditransformasikan kedalam logaritma karena total aset nilainya relatif besar (Taufik dan Kristiawan, 2018). Berikut adalah rumusnya :

$$\text{Size/ukuran perusahaan} = \text{Ln (total aset)}$$

## **D. Metoda Analisis Data**

Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak memiliki gejala multikolinearitas, gejala

Autokorelasi serta gejala heteroskedastisitas. Metode analisis regresi linier berganda dinilai dari koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

### **1. Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum.

## **E. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik untuk menguji normalitas residual adalah uji non-parametrik *kolgomorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H<sub>0</sub> : Data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub> : Data residual berdistribusi tidak normal.

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas dikolom  $\alpha$ . Syimp. Sign (p value), dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) p value  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, yaitu data terdistribusi normal.
- 2) p value  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu data tidak terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi pada penelitian ini adalah multikolonieritas *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur varaibilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas

dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan  $VIF_1$  tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah itu timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Kelompok yang berbeda model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mengetahui autokorelasi dalam regresi yang digunakan adalah Uji Durbin – Watson (DW test). Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Heteroskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 5. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui, variabel independen sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 SK + \beta_2 KM + \beta_3 KA + \beta_4 KB + \beta_5 ROA + \beta_6 LEV + \beta_7 UK + e$$

Keterangan :

ML	= Manajemen laba
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_5$	= Koefisien Regresi
KM	= Kepemilikan Manajerial
KI	= Kepemilikan Institusional
KA	= Komite Audit
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KB	= Kompensasi Bonus
ROA	= Profitabilitas
LEV	= Leverage
UK	= Ukuran Perusahaan
e	= <i>Error</i>

## F. Uji Hipotesis

### 1. Koefisien Determinasi

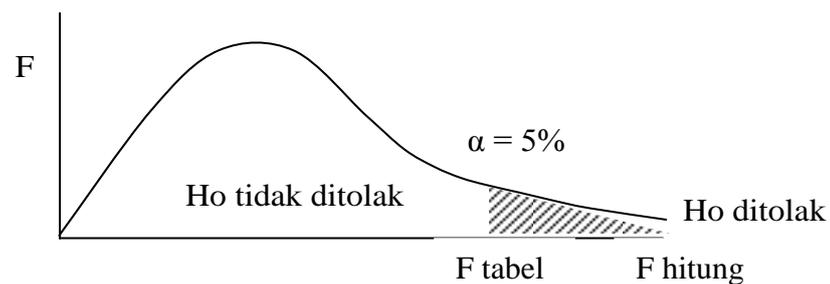
Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Ghozali (2018:97). Kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel dapat diketahui untuk membedakan antara variabel dengan kemampuan kecil atau besar sesuai dengan nilai  $R^2$  menggunakan koefisien determinasi.

### 1. Uji F (*Goodness of Fit*)

Nilai F digunakan untuk menguji ketepatan model (*Goodness of Fit*). Uji F ini digunakan untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak. Model masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak, kita harus membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat bebas  $df: \alpha, (k-1), (n-k)$ .

Menurut Suliyanto (2011), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen  $X_1, X_2$  dan  $X_n$  secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian sebagai berikut:



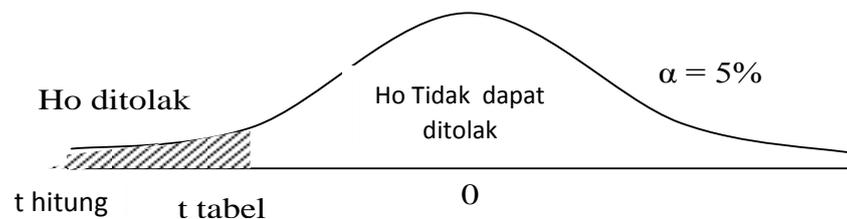
**Gambar 3.1**  
Uji F

## 2. Uji t

Uji Statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:101). Penentuan nilai t tabel menggunakan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df = n-1$ , dimana n adalah jumlah sampel. Dasar pengambilan-keputusannya adalah:

Kriteria penerimaan hipotesis negatif :

- 1) Jika-t hitung  $< - t$  tabel atau  $p \text{ value} < \alpha = 5\%$ , maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika-t hitung  $> - t$  tabel atau  $p \text{ value} > \alpha = 5\%$ , maka hipotesis tidak diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen.



**Gambar 3. 2**  
**Gambar uji t (penerimaan uji hipotesis negatif)**

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk meneliti pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, kompensasi bonus, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 18 perusahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel 4.8, nilai  $R^2$  atau *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,264 yang berarti bahwa kemampuan variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, kompensasi bonus, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan) sebesar 26% sedangkan sisanya 74% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan kompensasi bonus kemudian variabel kontrol yaitu profitabilitas,

*leverage* dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi variabel manajemen laba. Hal itu berarti model penelitian *fit* digunakan untuk uji *f* statistik yang menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga ( $H_1$ ) tidak diterima. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga ( $H_2$ ) tidak diterima. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga ( $H_3$ ) tidak diterima. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga ( $H_4$ ) tidak diterima. Variabel kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga ( $H_5$ ) tidak diterima. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa kemungkinan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian hanyalah sebagian kecil dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian.
2. Penggunaan ini hanya menggunakan sampel penelitian dari perusahaan sektor manufaktur, dimana data yang diperlukan sebagai variabel tidak semua perusahaan menggunakan atau mengungkapkannya sehingga hasil

penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi di luar industri manufaktur.

3. Penelitian ini hanya menggunakan rentan waktu 5 tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
4. Penelitian ini hanya menggunakan laporan tahunan yang menggunakan mata uang rupiah.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dikarenakan terdapat beberapa keterbatasan yang telah disampaikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dalam penelitian, seperti variabel *free cash flow* atau sisa kas perusahaan (Basir & Muslih, 2019) dengan adanya *free cash flow* diharapkan manajer perusahaan tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Selain itu juga dapat menambahkan kepemilikan keluarga dalam penelitian selanjutnya, untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan oleh keluarga dapat mempengaruhi manajemen laba, (Febhiant & Setyaningrum, 2013).
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi perusahaan jenis lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Rentan waktu penelitian bisa diperpanjang sehingga hasilnya dapat tergeneralisasi.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan laporan keuangan rupiah maupun dollar yang disesuaikan rupiah sehingga penelitian dapat semakin representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Binis dan Manajemen Universitas Pasundan*, 11(2), 30–37.
- Ahmad Azizi *et al.* (2018). E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 7(1), 32–45.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis*, 10(1), 62–77.
- Dustriyani, D. R., & Nazar, M. R. (2015). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 ) *the Influence of Mechanism of Good Corporate Governance and Bon.* 2(2), 1752–1759.
- Sutino, E. & M. Khoiruddin. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) Tahun 2012-2013.5(3), 156-166.
- Ghozali, P. H. I. (2018). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan program IBM SPSS 25 (Sembilan). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, K., Darmawan, A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ). 3(1).
- Jensen, M dan Meckling, W.1976. *Theory Of Firm : Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. Journal Of Finance Economic.*3.
- Ketut, N., Astari, R., & Suputra, I. D. G. D. (2019). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Pengaruh Ukuran Perusahaan , Kepemilikan Manajerial , dan Kinerja Keuangan pada Manajemen Laba Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia. 26, 1938–1968.
- Lestari, E. M. (2013). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit , Struktur Kepemilikan Perusahaan , dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(September 2013), 1576–1608.
- Lindawati. (2019). *The effect of good corporate governance, leverage and company size on profit management.* 2(1), 41–50.

- Novia Herawanti, N. D. (2019). *E-JRA Vol. 08 No. 02 Februari 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*. 8(2), 32–41.
- Novyarni, N., & Wijaya, C. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* , Diversifikasi Operasi , Diversifikasi Geografis dan Size Terhadap Manajemen Laba. 5(2), 124–131.
- Nur Ajeng Aulia Sarahdiva, & Arif S. (2018). Pengaruh *mekanisme good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba.
- Pradito, H. I., & Rahayu, S. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 ) *The Influence Of Independence Board Of Commissioner , Firm Size And Leverag*. 2(3), 3237–3244.
- Rahma Widyaningrum, D. A. & A. F. (2016). *The effect of free cash flow, profitability, and leverage to earnings management with good corporate governance as a moderating variable*. 117–118.
- Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369.
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh *Tax Planning*, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (Csr) terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24.
- Sinaga, M. (2018). *The Effect Of Good Corporate Governance, Leverage, And Profitability With As a Variable Moderating (Empirical Study On Manufacturing Company*. *Accounting Analysis Journal*, 1–9.
- Sulistyanto, H. Sri. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo. hal. 44-48
- Dr. Suliyanto. (2011). *Ekonomika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS (1st ed.; F.I Sigit Suyantoro, ed.)*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Wiyadi, Trisnawati, R., Puspitasari, N., & Sasongko, N. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur. *The 3rd University Research Colloquium 2016*, (2014), 93–107.

Yuniep Mujati Suaidah, L. P. U. (2016). Pengaruh Mekanisme *good corporate governance* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *The New Oxford Shakespeare: Modern Critical Edition*, 20(2), 2448–2453.

[www://m.bareksa.com](http://www.m.bareksa.com) , diposting 25 Februari 2016 pukul 18:22 WIB, diakses 04 Mei 2019 pukul 08:18 WIB.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)